

**JENIS DAN MAKNA KANYOUKU YANG MENGGUNAKAN ORGAN
TUBUH DALAM CERPEN RASHOUMON DAN YABU NO NAKA KARYA
AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

Ni Wayan Eka Lisdaniati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Udayana

Abstract

This research describes the types and meaning of idiom found in Akutagawa Ryunosuke's short story Rashoumon and Yabu no Naka. This research used the descriptive analysis method. The data were analyzed based on type of idiom theory by Hiroshi Miyaji, lexical meaning theory by Chaer, and contextual theory by Firth. It has been found 18 idioms as the result of analysis. The type of idiom from 18 data are 15 data doushi kanyouku, 2 data keiyoushi kanyouku, and one data meishi kanyouku. most of idioms do not have a well-understood lexical meaning, where as idiomatical meaning can be understood by considering the context of sentence.

Keywords: idiom, lexical meaning, idiomatical meaning

1. Latar Belakang

Kanyouku yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang makna idiomatikalnya tidak dapat ditafsirkan hanya dari unsur-unsur kata pembentuknya. Penggunaan *kanyouku* dalam berkomunikasi adalah untuk memperhalus bahasa (Garrison, 1996:5). Berikut adalah contoh *kanyouku* dalam kalimat,

彼は名門の出たということを鼻にかけていた (Garrison, 1996 :36)
Kare wa meimon no deta to iu koto wo hana ni kakete ita.
 'ia **membangga-banggakan** asal-usulnya dari kalangan terkenal'

Terdapat *kanyouku hana ni kakete ita* pada kalimat di atas, apabila *hana ni kakete ita* diterjemahkan secara leksikal akan diperoleh makna yang tidak dapat dipahami dengan baik. Makna leksikal *hana ni kakete ita* adalah 'mengangkat hidung'. Makna idiomatikal *hana ni kakete ita* dapat dipahami apabila *kanyouku* tersebut berada dalam konteks sebuah kalimat.

Makna idiomatikal pada *kanyouku* perlu dipahami supaya dapat menghasilkan komunikasi yang diharapkan baik dari pihak penutur maupun pihak pendengar, meskipun terdapat kamus yang menjelaskan makna idiomatikal,

namun secara praktik tidak memungkinkan seseorang harus membawa kamus ke mana pun ia berada dan dalam segala aktivitas yang sedang dijalani.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke, berdasarkan kelas kata pembentuknya?
- 2) Bagaimanakah makna leksikal *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke?
- 3) Bagaimanakah makna idiomatikal *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai penelitian linguistik, khususnya yang mengkaji tentang idiom bahasa Jepang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami jenis *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.
- 2) Memahami makna leksikal *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.
- 3) Memahami makna idiomatikal *kanyouku* dalam cerpen *Rashoumon* dan *Yabu no Naka* karya Akutagawa Ryunosuke.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Pada tahap analisis data, digunakan metode deskriptif analisis

dengan teknik pilah, sedangkan pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dengan teknik deduktif.

5. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data mengenai jenis *kanyouku* berdasarkan kelas kata pembentuknya, makna leksikal, dan makna idiomatikal.

5.1 Jenis *Kanyouku*

Jenis *kanyouku* yang ditemukan dalam data adalah *doushi kanyouku*, *keiyoushi kanyouku*, dan *meishi kanyouku*.

a. *Doushi kanyouku*

Doushi kanyouku adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina, partikel, dan verba. Seperti yang ditunjukkan dalam data berikut ini:

手を出して
Te wo dashite

Idiom *te wo dashite* dibentuk oleh nomina *te* ‘tangan’, verba *dashite* ‘mengeluarkan’, dan partikel *wo* merupakan kata bantu yang menunjukkan objek. *Dashite* merupakan verba yang sudah mengalami perubahan bentuk secara gramatikal dari bentuk kamus menjadi bentuk ~merupakan verba yang sudah mengalami perubahan bentuk secara gramatikal dari bentuk kamus menjadi bentuk ~*te*. Bentuk dasar verba *dashite* adalah *dasu*. *Dasu* termasuk verba golongan I.

b. *Keiyoushi kanyouku*

Keiyoushi kanyouku adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina, partikel, dan adjektiva. Adapun yang termasuk dalam *keiyoushi kanyouku* adalah sebagai berikut:

気が悪るがって
Ki ga warugatte

Idiom *ki ga warugatte* dibentuk oleh nomina *ki* ‘perasaan’, adjektiva *waru* ‘jelek’, partike *ga* yang merupakan kata bantu penegas subjek. *Waru* merupakan

adjektiva-i yang mengalami perubahan bentuk gramatikal dari *warui* menjadi *waru*. *Gatte* merupakan bentuk sambung yang menyatakan keinginan untuk orang ketiga, *gatte* sudah mengalami perubahan bentuk dari *garu* menjadi *gatte*.

c. *Meishi kanyouku*

Meishi kanyouku adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina, partikel, dan nomina. Adapun yang termasuk dalam *meishi kanyouku* adalah sebagai berikut:

気の毒
Ki no doku

Idiom *ki no doku* dibentuk oleh nomina *ki* ‘perasaan’, nomina *doku* ‘racun’, partikel *no* yang merupakan kata bantu sebagai penghubung kedua nomina.

5.2 Makna Leksikal

Pada bagian ini dibahas mengenai makna leksikal idiom yang ditemukan dalam data.

a. 手を出して
Te wo dashite

Makna leksikal *te* adalah ‘tangan’, partikel *wo* merupakan kata bantu yang menunjukkan objek, dan makna leksikal *dasu* adalah ‘mengeluarkan’. Jadi makna leksikal *te wo dashite* adalah ‘mengeluarkan tangan’.

b. 気が悪るがって
Ki ga warugatte

Makna leksikal *ki* adalah ‘perasaan’, partikel *ga* merupakan kata bantu yang menunjukkan sesuatu sebagai penegas subjek, dan makna leksikal *warui* adalah ‘jelek’ serta *gatte* merupakan bentuk yang menyatakan keinginan untuk orang ketiga. Jadi makna leksikal *ki ga warugatte* adalah ‘perasaannya jelek’.

c. 気の毒
Ki no doku

Makna leksikal *ki* adalah ‘perasaan’, partikel *no* merupakan kata bantu yang menunjukkan kepemilikan benda serta menunjukkan sifat atau keanggotaan suatu

hal, makna *doku* adalah racun. Jadi makna leksikal *ki no doku* adalah ‘racun perasaan’.

5.3 Makna Idiomatikal

Pada bagian ini dibahas mengenai makna idiomatikal idiom berdasarkan konteks atau situasi ketika idiom tersebut digunakan.

1) 手を出して

Te wo dashite

Makna idiomatikal *te wo dashite* dalam situasi seperti di bawah ini adalah

しかし、その日はまだ一日、鼻がまた長くなりはしないかと云う不安があった。そこで内供は誦経する時にも、食事をする時にも、暇さえあれば手を出して、そっと鼻の先にさわって見た。

Shikashi, sono hi wa mada ichinichi, hana ga mata nagaku nari wa shinai ka to iu fuan ga atta. Soko de naigu wa zugyou suru toki ni mo, shokuji wo suru toki ni mo, hima sae areba te wo dashite, sotto hana no saki ni sawatte mita.

‘pada suatu hari, masih dalam suatu hari, naigu merasa gelisah apabila hidungnya akan menjadi panjang kembali. Pada saat membaca kitab sutra, maupun pada saat makan. Disana ada waktu luang pun, naigu **menyentuh** hidungnya dan mencoba meraba-raba hidungnya dengan pelan-pelan’.

Analisis:

Makna idiomatikal *te wo dashite* pada kutipan kalimat di atas adalah ‘menyentuh’, hal ini dapat dilihat dari makna kata *te* ‘tangan’ yang merupakan kata pembentuk idiom tersebut dan konteks kalimatnya. Dalam KBBI tangan merupakan anggota badan dari siku sampai ke ujung jari yang berfungsi sebagai alat gerak untuk mengambil sesuatu (Wikanjati, 2012;447). Konteks kalimat dalam kutipan diatas menyebutkan bahwa *te wo dashite* „mengeluarkan tangan“ muncul sebelum naigu mencoba meraba-raba hidungnya. Jadi makna “mengeluarkan tangan sebelum ia mencoba meraba-raba”, dalam hal ini mempunyai arti ‘menyentuh’, hal ini didukung oleh makna ‘tangan’ yang berfungsi sebagai alat gerak untuk mengambil sesuatu.

2) 気が悪るがって

Ki ga warugatte

Makna idiomatikal *ki ga warugatte* dalam situasi seperti di bawah ini adalah

洛中がその始末であるから、羅生門の修理などは、元より誰も捨てて顧る者がなかった。するとその荒れ果てたのをよい事にして、狐狸が棲む。盗人が棲む。とうとうしまいには、引取り手のない死人を、この門へ持って来て、棄てて行くと云う習慣さえ出来た。そこで、日の目が見えなくなると、誰でも気が悪るがって、この門の近所へは足ぶみをしない事になってしまったのである。

Rakuchuu ga sono shimatsu de aru kara, rashoumon no shuuri nado wa, moto yori dare mo sutete kaerimiru mono ga nakatta. Suru to sono are hateta no wo yoi koto ni shite, kori ga sumu. Nusubito ga sumu. Toutou shimai ni awa, hikitori te no nai shinin wo, kono kado e motte kite, hatete iku to iu shunkan sae dekita. Soko de, hi no me ga mienaku naru to, dare demo ki ga warugatte, kono kado no kinjo e wa ashi bumi wo shinai koto ni natte shimatta no de aru.

karena keadaan seperti itu, tidak ada seorang pun yang memperhatikan perbaikan *rashoumon* atau yang lainnya. Kemudian keadaan menjadi terisolasi. Hiduplah seorang pencuri, akhirnya sudah menjadi kebiasaan membawa mayat yang tidak dikenal ke sudut gerbang. Di *rashoumon* apabila senja sudah tiba siapapun **merasa tidak nyaman** dan tidak berani mendekat.

Analisis:

Makna idiomatikal *ki ga warugatte* pada kutipan di atas dipadankan dengan ‘merasa tidak nyaman’. Hal ini dapat dilihat dari konteks kalimat sebelumnya menyatakan bahwa “bila senja tiba, siapapun tidak berani mendekat”, penyebabnya adalah karena tempat tersebut angker akibat dari kebiasaan membuang mayat ke tempat itu.

3) 気の毒 *Ki no doku*

Makna idiomatikal *ki no doku* dalam situasi seperti di bawah ini adalah,

あの男がかよようになるろうとは、夢にも思わずに居りましたが、真に人間の命なぞは、如露亦如電に違いございません。やれやれ、何とも申しようのない、気の毒な事を致しました。

Ano otoko ga kayou ni narou to wa, yume ni mo omowazu ni orimashita ga, makoto ni ningen no inochi nazo wa, nyoroyaku nyoden ni chigai

gozaimasen. Yareyare, nan to mo moshiyoi no nai, ki no doku na koto wo itashimashita.

“tidak terbayangkan dalam pikiran saya kalau laki-laki itu akan bernasib seperti itu. Nyawa manusia benar-benar fana, seperti embun dan kilat yang hanya sebentar. Apa boleh buat, saya tidak bisa berkata apa-apa. Saya merasa **kasihan** kepada laki-laki itu”.

Analisis:

Makna *ki no doku* pada kutipan di atas dapat dipadankan dengan ‘kasihan atau iba’, hal ini dapat dilihat dari konteks kalimat bahwa tokoh saya tidak pernah membayangkan bahwa laki-laki itu meninggal, karena apabila seseorang mengalami musibah, orang lain akan merasa iba atau kasihan pada korban, begitu pula makna “racun perasaan”, lebih tepat apabila dipadankan dengan ‘kasihan atau iba’.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis *kanyouku* berdasarkan kelas kata pembentuknya dibagi menjadi tiga yaitu *doushi kanyouku*, *keiyoushi kanyouku*, dan *meishi kanyouku*. Dari 18 data yang ditemukan, 15 data termasuk *doushi kanyouku*, dua data termasuk *keiyoushi kanyouku*, dan satu data termasuk *meishi kanyouku*.
- 2) Makna leksikal *kanyouku* adalah *te wo dashite* ‘mengeluarkan tangan’, *ki ga warugatte* ‘perasaannya jelek’, dan *ki no doku* ‘racun perasaan’.
- 3) Makna idiomatikal *kanyouku* adalah *te wo dashite* ‘menyentuh’, *ki ga warugatte* ‘merasa tidak nyaman’, dan *ki no doku* ‘kasihan’.

7. Daftar Pustaka

- Garrison, Jeffrey G. 2002. *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Anggota Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wikanjati, Argo. 2012. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Widya Pustaka

Daftar Unduhan

Cerpen *Rashoumon* dalam

http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/127_15260.html pada tanggal 2 Januari 2013.

Cerpen *Yabu no Naka* dalam

http://www.aozora.gr.jp/cards/00879/files/179_15255.html pada tanggal 2 Januari 2013.